

ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KECAMATAN KEDUNGPRING KABUPATEN LAMONGAN

Boya Eviana¹⁾, Budi Hartono²⁾, Zaenal Fanani²⁾

1. Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
2. Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

Email boya21eviana@gmail.com

ABSTRACT

The research was done from January 25th until February 25th 2014 at sub-district of Kedungpring, district of Lamongan. The methods used in this research was survey. The purpose of the study was to determine how the financial condition of the business poultry farm in the district Kedungpring Lamongan. Analysis of revenue and profit results explained that the main source of income from the sale of eggs in stratum I was 89,50% , stratum II 92,10% and stratum III 94,20%. Analysis of the profitability of the stratum I 18,60% stratum II 19,30% and stratum III was 24,60%. The results of the NPV calculation using a social discount rate of 12,00% shows the NPV in strata I was Rp. 17.556.756 stratum II and stratum III Rp. 36.860.567 and Rp. 49.407.081. IRR calculation results in stratum I 22,00%, stratum II 22,00% and stratum III 25,00% , IRR calculations using the Social Opportunity Cost of Capital (SOCC) by 18,00%. The results of the calculation of Net B/C stratum I was 1,70% stratum II 1,50% and stratum III 2,18%. OER values stratum I is 70,00%. OER ratio in stratum II were 69,00% and statum III 60,00%. The liquidity ratio was 11,73% strata I liquidity ratio. Solvency ratios indicate that the solvency ratio of 4,70% in the first stratum stratum II 5,00% and 13,50% III. Based on the financial analysis, the overall business poultry farm in the district Lamongan Kedungpring worth. It is recommended to improve the management system in order to increase profits. There needs to be support from all parties to support and facilitate the development of agricultural businesses, such as software systems with low-interest rate.

Key word: *analysis, financial, risk of financial*

PENDAHULUAN

Usaha sektor peternakan khususnya ayam ras petelur merupakan usaha yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Usaha peternakan ayam petelur memberikan peranan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani pada masyarakat dan berbagai keperluan industri khususnya pangan. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia hingga tahun 2010 yang mencapai 238 juta jiwa (BPS, 2010) dan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha dibidang peternakan ayam ras petelur. Jumlah populasi ayam ras petelur di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2009 adalah 94,4; 108; 115 juta ekor (BPS, 2012).

Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang cepat mengalami

perkembangan karena pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam petelur masih sangat fluktuatif harganya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada faktor produksi lain seperti pakan. Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk usaha peternakan ayam petelur, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus dijalankan untuk mengembangkan usahanya.

Analisis Keuangan Perusahaan digunakan untuk menganalisis kriteria investasi

perusahaan. Kriteria investasi merupakan suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan tentang layak tidaknya suatu usaha ditinjau dari besar kecilnya pendapatan bersih yang dihasilkan, dengan menganalisis kelayakan dan resiko finansial dapat diketahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan. Analisis kelayakan usaha yang digunakan adalah perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Internal of Return (IRR)* dan Net B/C. Analisis resiko finansial yang dilakukan adalah analisis OER atau rasio biaya operasi, Likuiditas dan Solvabilitas.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dipeternakan ayam petelur di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Waktu pelaksanaan dimulai tanggal 25 Januari sampai dengan 25 Februari 2014.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu dengan cara mendatangi langsung lokasi, melakukan pengamatan, wawancara dan menganalisis kondisi tempat penelitian. Digunakan total sampel yaitu sebanyak 22 peternak ayam petelur. Data diperoleh dengan cara pengamatan langsung serta wawancara langsung kepada pemilik usaha peternakan. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder, selanjutnya data diolah menggunakan analisis kelayakan dan resiko finansial yang kemudian dibandingkan dengan literatur dan penelitian terdahulu.

Total sampel 22 orang peternak di Kecamatan Kedungpring kemudian dilakukan stratifikasi atau pengelompokan menjadi tiga berdasarkan skala usahanya. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam perhitungan analisis finansial. Diperoleh 6 orang peternak pada skala I, 12 peternak skala II dan 4 orang peternak pada skala III.

Contoh perhitungan pengelompokan menjadi 3 strata:

$$\text{Strata} = \frac{x-y}{3}$$

Keterangan:

X= populasi ternak terbanyak

Y= populasi ternak paling sedikit

$$\frac{6.000 - 500}{3} = 1.833$$

Strata I = Populasi ternak 500 – 1833ekor

Strata II= Populasi ternak 1834 – 3667 ekor

Strata III = Populasi ternak 3667 – 6000 ekor

Responden

Responden dalam penelitian adalah masyarakat peternak ayam petelur di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Jumlah responden yang diambil adalah total peternak ayam petelur sebanyak 22 orang, yaitu 2 peternak wanita dan 20 peternak laki-laki.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi biaya, penerimaan dan umur usaha mulai tahun 2011 sampai 2013, dianalisis secara deskriptif, guna untuk memberikan gambaran umum usaha peternakan ayam petelur, dilanjutkan dengan analisis resiko dan kelayakan finansial dengan tujuan untuk melakukan penelitian terhadap kondisi perusahaan sesuai dengan sasaran penelitian yang ingin dicapai. Analisis data yang dilakukan adalah:

➤ Analisis Biaya Produksi

- a. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan dan dirumuskan sebagai berikut :

$$TFC = FC \times n$$

Keterangan :

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

n = banyaknya input

- b. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (biaya operasi) dan dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = VC \times n$$

Keterangan :

TVC = *Total Variable Cost*

VC = *Variable Cost*

n = banyaknya unit

Biaya produksi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

➤ Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi.

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

Pq = Harga per satuan unit

Q = Total Produksi

➤ Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk mengetahui keuntungan dari modal yang digunakan, dihitung dengan rumus:

$$\pi = B - C$$

Keterangan :

π = Keuntungan

B = Penerimaan

C = Biaya

➤ Analisis Rentabilitas

Persentase tingkat keuntungan yang diperoleh, dapat dihitung dengan rumus :

$$Rentabilitas = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

L = jumlah keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu

M = modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan

Pudjosumarto (2004) menyatakan bahwa ada lima kriteria rentabilitas usaha yaitu:

1. Rentabilitas 1 - 25,5 % kategori buruk
2. Rentabilitas 26 - 50 % kategori rendah
3. Rentabilitas 51 - 75 % kategori cukup
4. Rentabilitas 76 - 100 % kategori baik
5. Rentabilitas > 100 % kategori baik sekali

1. Analisis Kelayakan Finansial

1.1. Net Present Value (NPV)

1.2. Dihitung dengan menggunakan rumus

:

$$NPV = \sum_t^n (1 + i)^t ((B_t - C_t) - K_t)$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan

C_t = Biaya proyek pada tahun t

K_t = Modal

t = Umur ekonomis dari proyek

i = Discount rate (tingkat bunga)

Ketentuan:

NPV > 0 layak dilanjutkan

NPV = 0 investasi dapat mengembalikan sebesar modal yang dikeluarkan

NPV < 0 investasi ditolak

1.3. IRR

Dihitung dengan rumus :

$$IRR = 1' + \frac{NPV}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan:

i' = nilai coba-coba *discount factour* (tingkat bunga) pertama untuk keuntungan

i'' = nilai coba-coba *discount factour* (tingkat bunga) kedua untuk keuntungan

NPV' = NPV dengan *discount factour* (tingkat bunga) pertama

NPV'' = NPV dengan *discount factour* (tingkat bunga) kedua

1.4. Net B/C

Dapat dihitung dengan rumus:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=0}^n NB_i}{\sum_{i=0}^n NB_1}$$

Berdasarkan rumus dan hasil perhitungan di atas, jika Net B/C > 1 berarti proyek tersebut layak (*feasible*) untuk dikerjakan, jika Net B/C < 1 tidak layak, dan untuk Net B/C = 1 tercapai

break even point, dalam hal ini tergantung pada investor (Ibrahim, 2009).

2. Analisis Resiko Finansial

2.1 Rasio Biaya Operasi/*Operating Expense Ratio*

$$OER = \frac{TFOE - TFC}{GPFR} \times 100 \%$$

Keterangan :

OER = *Operating Expense Ratio*

TFOE = *Total Farm Operating Expense*

TFC = *Total Fixed Cost*

GPFR = *Gross Profit Farm Revenue*
(Syamsuddin, 2004)

Kriteria pengujian :

- *OER* < 65% menunjukkan kondisi aman, artinya usaha tersebut menguntungkan.
- *OER* antara 65% sampai 80% menunjukkan kondisi hati – hati, artinya usaha tersebut berada dalam batasan minimum untuk mendapatkan keuntungan.
- *OER* > 80% menunjukkan kondisi tidak aman, artinya usaha tersebut tidak menguntungkan.

2.2. Rasio Likuiditas

$$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities}$$

Keterangan :

Current Assets = aktiva lancar

Current Liabilities = hutang lancar
(Syamsuddin, 2004)

Kriteria pengujian :

- *CR* > 1,5 menunjukkan aman, artinya usaha tersebut berada pada kondisi yang aman atau mampu untuk membayar semua kewajiban lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.
- *CR* antara 1,1 sampai 1,5 menunjukkan hati – hati, artinya usaha tersebut harus berjaga – jaga karena berada pada kondisi batas keamanan minimal untuk dapat membayar hutang lancarnya

dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

- *CR* < 1,1 menunjukkan tidak aman, artinya usaha tersebut berada pada kondisi yang tidak aman atau berbahaya karena kemampuan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sangat kecil.

2.3. Rasio Solvabilitas

$$DAR = \frac{Total Debt}{Total Assets} \times 100 \%$$

Keterangan :

Total Debt = total hutang

Total Assets = total aktiva

Kriteria pengujian :

- *DAR* < 30% menunjukkan aman, persentase hutang kecil.
- *DAR* antara 30% sampai 75% menunjukkan hati – Hati
- *DAR* > 75% menunjukkan tidak aman, artinya keadaan usaha tersebut termasuk dalam kategori keadaan bahaya karena sebagian besar atau hampir seluruh aktiva yang dimiliki berasal dari hutang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIA

Analisis Modal

Dilihat dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa semakin tinggi strata atau volume produksi yang banyak, maka modal yang dimiliki semakin tinggi pula, hal ini disebabkan karena hasil penelitian pada masing-masing peternak, menunjukkan total modal tetap seperti tanah yang kurang efisien dalam penggunaan, karena masih banyak lahan yang kosong, dengan kata lain lahan yang dimiliki peternak untuk peternakan luas dan baru sebagian yang digunakan, namun biaya tetap seperti PBB dalam pembayaran yang penuh (Elli dan Salendu, 2012).

Tabel 1. Rataan Modal Setiap Strata Di Peternakan Ayam Petelur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan per 100 Ekor Ayam Petelur Selama 1 Tahun.

Modal	Strata 1		Strata 2		Strata 3	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1. Modal tetap						
Tanah	4.078.271	11,45	4.020.539	11,21	4.260.869	11,97
Bangunan	6.266.490	17,60	6.479.701	18,91	6.792.753	18,24
Peralatan	296.833	0,83	193.314	0,53	96.618	0,27
Kendaraan	230.870	0,64	241.643	0,67	166.183	0,46
Ternak	5.242.744	14,72	5.479.983	15,28	5.629.951	15,81
Gaji	461.741	1,29	445.684	1,24	479.388	1,34
Total						
2. modal kerja						
Listrik+air	329.464	0,92	344.811	0,96	331.610	0,93
Kesehatan ternak	254.893	0,71	251.474	0,70	268.599	0,75
Pakan	17.900.000	50,27	17.573.000	49,02	17.302.000	48,61
Transportasi	331.846	0,93	301.110	0,84	354.622	0,99
Komunikasi	211.177	0,59	211.694	0,59	205.969	0,57
Total modal kerja						
Total modal	35.604.329		35.642.953		35.888.562	
Bunga modal	3.560.432		3.564.295		3.588.856	

Analisis biaya

Tabel 2 menunjukkan bahwa semakin tinggi strata maka biaya tetap yang dibutuhkan untuk pemeliharaan 100 ekor ayam semakin sedikit atau efisien. Total biaya pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semakin tinggi strata maka biaya yang dibutuhkan semakin rendah, disini menunjukkan adanya efisiensi penggunaan biaya dalam proses produksi atau usaha (Mariyah, 2010).

Hasil perhitungan Tabel 2 sesuai dengan pendapat Susilorini (2008) menyatakan bahwa, pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan sekitar 70% sampai 80%, untuk itu agar mendapatkan keuntungan yang maksimal maka harus mengefisiensikan menggunakan pakan untuk kebutuhan ternak. Total biaya paling tinggi berikutnya diikuti dengan penyusutan ternak yaitu 4,71%.

Tabel 2. Analisis Biaya Peternakan Ayam Petelur per 1000 ekor/tahun.

Keterangan	Strata 1		Strata 2		Strata 3	
	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%
Biaya tetap						
Pajak PBB	2.529	0,01	2.771	0,01	2.794	0,01
Sewa tanah	137.423	0,64	142.077	0,67	142.512	0,69
Bunga pinjaman	21.108	0,09	93.142	0,44	19.420	0,09
Penyusutan bangunan	279.241	1,31	253.677	1,21	256.400	1,24
Penyusutan peralatan	136.422	0,64	125.772	0,60	118.716	0,57
Penyusutan ternak	1.000.000	4,71	1.048.979	5,01	1.049.356	5,08
Penyusutan kendaraan	120.690	0,56	113.318	0,54	114.348	0,55
Gaji	461.741	2,17	445.684	2,13	479.388	2,32
Total biaya tetap						
Biaya variable						
Listrik+air	329.464	1,55	344.811	1,64	331.610	1,60
Kesehatan ternak	254.893	1,20	251.474	1,20	268.599	1,30
Pakan	17.900.000	84,48	17.573.000	84,05	17.302.000	83,80
Transportasi	331.846	1,56	301.110	1,44	354.622	1,71
Komunikasi	211.177	0,99	211.694	1,01	205.969	0,99
Total biaya variabel	19.027.380		18.682.089		18.462.800	
Total biaya	21.186.534		20.907.509		20.645.734	

Hasil *rentabilitas* pada strata I 18,60% artinya dari total modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 410.236.900 pertahun hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 18,60% atau sekitar Rp. 76.353.573/tahun. *Rentabilitas* pada strata II adalah 19,30% artinya dari total modal sebesar Rp. 862.329.900 hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 167.116.700 atau 19,30% dari total modal. *Rentabilitas* strata III 24,60% artinya persentase kekuatan usaha dalam mendapatkan keuntungan dari total modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.726.000.600 adalah 24,60% sekitar Rp. 424.764.100.

Tabel 3. Analisis Rentabililats Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kedungpring

Strata	Profit (Rp)	Modal (Rp)	Rentabilitas (%)
1	76.353.573	410.236.900	18,60
2	167.116.700	862.329.900	19,30
3	424.764.100	1.726.000.600	24,60

Net Present Value

Hasil perhitungan NPV menggunakan social *discount rate* 12,00% menunjukkan bahwa NPV pada strata I adalah Rp. 1.7556.756,83 strata II sebesar Rp. 36.860.567 dan pada strata III Rp. 49.407.081. Usaha peternakan ayam petelur pada setiap strata layak untuk dikembangkan karena nilai NPV lebih dari 0 (nol).

IRR (*Internal Rate of Return*)

Perhitungan IRR menunjukkan hasil 22,00% pada strata I, 22,00% pada strata II dan 25,00% pada strata III, dari hasil perhitungan IRR dengan menggunakan *Sosial Opportunity Cost of Capital* (SOCC) sebesar 18,00%, ini berarti $IRR > SOCC$, dengan demikian proyek tersebut feasible untuk dikerjakan. Ketiga strata yang memiliki hasil perhitungan IRR paling tinggi adalah pada strata III. Ibrahim (2009) menyatakan bahwa apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari *Sosial Opportunity Cost of Capital* (SOCC) dikatakan proyek/usaha tersebut layak untuk dikembangkan, bila sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan dibawah SOCC berarti proyek tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

Net B/C

Hasil perhitungan Net B/C usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Kedungpring pada setiap strata dapat dilihat pada Tabel 7 hasil perhitungan Net B/C adalah 1,70% pada strata I, 1,50% pada strata II dan 2,18% pada strata III, hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur tersebut layak untuk dikerjakan.

Tabel 4. Analisis NPV, IRR dan Ner B/C Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kedungpring.

Keterangan	Strata 1	Strata 2	Strata 3
NPV (Rp)	17.556.756	36.680.567	49.407.081
IRR (%)	22,00	22,00	25,00
Net B/C (%)	1,70	1,50	2,18

ANALISIS RESIKO FINANSIAL

OER/ *Operating Exspense Ratio* (Rasio Biaya Operasi)

Nilai OER pada strata III adalah 60,00% artinya, setiap penerimaan sebesar Rp. 1.000.000 diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 600.000. Rasio OER pada strata II adalah 69,00% artinya, untuk setiap penerimaan sebesar Rp. 1.000.000 dibutuhkan biaya operasi adalah Rp. 690.000 dan pada strata I rasio biaya operasi selama satu tahun adalah 70,00% artinya untuk setiap penerimaan Rp. 1.000.000 dan dibutuhkan biaya operasional sebesar Rp. 700.000.

Likuiditas

Rasio likuiditas pada strata I adalah 11,73% artinya setiap hutang Rp. 1.000.000 dijamin oleh Rp. 11.730.000 aset yang dimiliki, ini artinya usaha ayam petelur di Kecamatan Kedungpring dalam kondisi aman. Rasio likuiditas pada setiap strata menunjukkan bahwa semua usah dalam keadaan aman karena persentase likuiditas $> 1,50\%$. Pada strata III memiliki rasio likuiditas paling tinggi karena dengan hutang jangka pendek pada setiap strata yang rata-rata sama Rp. 30.000.000, strata III dijamin oleh besarnya aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan strata I dan II.

Solvabilitas

Strata III memiliki rasio solvabilitas lebih besar, artinya usaha peternakan ayam petelur pada strata III memiliki persentase hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usaha peternakan ayam petelur pada strata I dan II, hal ini karena jumlah pinjaman yang dimiliki untuk pengembangan usaha lebih tinggi, disebabkan karena volume produksinya yang lebih besar dibandingkan usaha peternakan ayam petelur pada strata I dan II.

Tabel 5. Analisis OER, Likuiditas dan Solvabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kedungpring

Keterangan	Strata 1	Strata 2	Strata 3
OER (%)	70,00	69,00	60,00
Likuiditas (%)	11,73	15,50	36,60
Solvabilitas (%)	4,70	5,00	13,50

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis finansial rataan biaya produksi yang dibutuhkan untuk 100 ekor ayam petelur pada masing-masing strata I, II dan III adalah Rp. 21.186.534; Rp. 20.907.509; Rp. 20.645.734. Keuntungan bersih 100 ekor ayam petelur pada masing-masing strata I, II dan III adalah Rp. 5.471.418; Rp. 6.752.792; III Rp. 7.259.580. Rentabilitas peternakan ayam petelur pada masing-masing strata I, II, III adalah 18,60%; II 19,30%; 24,60%. NPV masing-masing strata I, II, III adalah Rp. 17.556.756; Rp. 36.680.567; Rp.

49.407.081. IRR masing-masing strata I, II dan III adalah 22,00%; 22,00%; 25,00%. Net B/C masing-masing strata I, II dan III adalah 1,70; 1,50; 2,18. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan usaha peternakan ayam petelur layak untuk dikembangkan.

2. Berdasarkan analisis resiko finansial secara keseluruhan, usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Kedungpring masih aman dan memiliki jumlah persentase hutang yang kecil.

Saran

1. Melihat dari hasil analisis kelayakan dan resiko finansial yang dilakukan, pada semua strata menunjukkan masih layak untuk dikembangkan, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk membantu dalam pengembangan usaha ayam petelur. Contohnya pemerintah memberikan pinjaman lunak dengan bunga yang rendah.
2. Pada peternakan strata I dan II hendaknya memaksimalkan modal yang dimiliki agar efisiensi produksi tercapai, contohnya melakukan penambahan volume produksi, mengingat lahan yang tersedia masih cukup. Untuk strata III agar hati-hati dalam penggunaan biaya pakan, karena biaya pakan yang kurang efisien dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan.
3. Hendaknya melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak pada masing-masing strata sehingga modal yang dikeluarkan efisien terhadap keuntungan yang akan diperoleh.

Peternakan Universitas Brawijaya
Malang.

Elli, F.H dan Salendu, H.S. 2012. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa. J. 1(1): 1-9.

Ibrahim. Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi). Rineka Cipta: Jakarta.

Mariyah. 2010. Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur Di Kalimantan Timur (*The Financial Analysis Of Layer Poultry In Kalimantan Timur*). Jurnal.Vol7.No.2.2010 : 6 – 13.

Pudjosumarto, M. 2004. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya: Malang.

Susilorini, T. E. 2008. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya: Bogor.

Syamsuddin, L. 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2010. Tabel Jumlah Populasi Masyarakat Indonesia Tahun 2010. Diakses 13 Desember 2013.

Badan Pusat Statistik. 2012. Jumlah Populasi dan Produksi Ayam Petelur di Indonesia. Diakses 13 Desember 2013.

Astuti. 2013. Broiler Financial Performance Analysis Of Small And Medium Farms In Partnership With "Sinar Sarana Sentosa" Company At Malang Regency. SKRIPSI. Fakultas